

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks pendidikan nasional, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter (*character building*) yang menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan kepada para santri. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang begitu cepat, tantangan pesantren dalam mempertahankan identitas serta relevansi sistem pendidikannya menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam.

Nabi Muhammad SAW merupakan sosok manusia yang paripurna dari aspek kemanusiaannya dan aspek spiritualitasnya. Beliau merupakan manusia yang tidak berbeda dengan manusia lainnya secara filosofis, tetapi Nabi

Muhammad SAW mendapat wahyu dari Tuhannya sebagai tanda kenabiannya. Sebelum diangkat menjadi utusan Allah, Nabi Muhammad SAW menunjukkan performa manusia sempurna dari kualitas kemanusiaan pada umumnya setelah menjadi utusan Allah. Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang mencerminkan keparipurnaan kenabian ¹. Hal ini pun ditegaskan oleh Allah SWT.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21)”

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertindak laku. Dengan memiliki akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal yang bersifat negatif. Manusia yang berakhlak akan dapat mendominasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dan selalu mempertahankan kualitas kepribadian yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

¹ Ratih Kumalasari and others, ‘Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu’alaihi Wasallam’, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.2 (2024), pp. 253–65, doi:10.61132/jbpai.v2i2.259.

dan Nabi Muhammad SAW. Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Pembinaan akhlak menjadi sangat penting dalam usaha mencegah efek negatif dari perkembangan zaman. Sehingga dari masalah-masalah tersebut di atas perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan oleh guru khususnya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan akhlak peserta didik dalam bertingkah laku, agar peserta didik memiliki Akhlakul Karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan agar tidak terjadi perilaku menyimpang baik di sekolah, keluarga, dan di lingkungan tempat mereka tinggal².

Salah satu elemen penting yang ada di dalam kehidupan sehari-hari semua orang ialah pendidikan. Pendidikan dasar yang harus didapat di setiap anak ialah pendidikan akhlak sebagai upaya untuk membekali anak menjadi manusia dewasa yang kokoh, sikap, mental, dan jiwa yang kuat. Pembelajaran pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan tasawuf,

² Inez Auliana Nariswari, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, 'Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Al-Fathimiyah Karawang', *Islamika*, 4.4 (2022), 754–63 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2125>>.

merupakan proses internalisasi dan pembudayaan nilai-nilai sufistik yang bersumber dari ahlusunnah waljamaah. Nilai-nilai sufistik yang diinternalisasikan dan dibudayakan bersumber pada ajaran agama Islam terutama tentang ajaran-ajaran tasawuf syaikh abdul qodir hailani yang ber aliran ahlusunnah wa al-jamaah. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan sumber ajaran akhlak. Perilaku Nabi Muhammad merupakan suri tauladan bagi umat manusia³.

Pendidikan telah ada sejak dulu dan berlangsung sepanjang sejarah serta terus meluas dengan pesat seiring dengan berkembangnya sektor sosial budaya manusia di dunia. Proses pendidikan dan perkembangan kultur manusia berasal dan bertumpu pada tuntunan agama Islam sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an dan dijelaskan dalam Sunah Rasulullah Muhammad SAW. Pada saat ini sedang ramainya pembahasan mengenai Pendidikan karakter yang menjadi basisnya Pendidikan. Akan tetapi, Pendidikan karakter saat ini banyak yang menerapkan Pendidikan karakter yang berasal dari barat. Sehingga jika kita lihat lebih dalam lagi Pendidikan karakter

³ Inez Auliana Nariswari, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, 'Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Al-Fathimiyah Karawang', *Islamika*, 4.4 (2022), 754–63 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2125>>.

seperti ini tidak sebanding dengan konsep Pendidikan karakter dalam Islam. Hal ini justru menyebabkan banyaknya pelajar yang mengalami krisis akhlak seperti ditandai dengan adanya pergaulan bebas dan narkoba. Akhlak biasa di pelajari dalam kehidupan sehari-hari baik di masyarakat maupun lembaga pendidikan formal dan informal, selain itu akhlak yang baik bisa menggunakan manajemen pembelajaran ataupun manajemen pembiasaan. Kebiasaan baik atau pembiasaan merupakan suatu tindakan atau perilaku yang diulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap baik untuk membentuk karakter individu. Dalam pendidikan karakter, kebiasaan baik menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang baik dan berkualitas. Dalam pendidikan karakter, kebiasaan baik ini perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pembelajaran di lingkungan keluarga dan sekolah. Pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus akan membantu peserta didik untuk menginternalisasikan kebiasaan yang baik sebagai bagian dari karakter mereka⁴.

⁴ Eva Maela and others, 'Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.2 (2023), 931–37 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>>.

Pembiasaan baik memiliki dampak yang positif terhadap karakter peserta didik. Peserta didik yang terbiasa melakukan hal-hal yang baik seperti jujur, disiplin, rajin, dan bertanggung jawab, dengan hal itu peserta didik memiliki karakter yang lebih baik. Selain itu, pembiasaan baik juga dapat membantu peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Pelaksanaan serta penerapan pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari secara rutin dapat membentuk karakter peserta didik. Salah satu lembaga yang mengajarkan akhlak adalah pondok pesantren⁵.

Pesantren adalah institusi pendidikan yang memiliki keterikatan erat dengan komunitas Muslim di Indonesia. Sistem pendidikannya mencakup berbagai aspek kehidupan. Sejarah mencatat bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam memperkuat keimanan, membentuk akhlak mulia, dan mendorong kemandirian masyarakat⁶. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai pemahaman baru dalam

⁵ Muhammad Chairul Ashari Akhmad, Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 18. No. 2, Juli - Desember 2021, pp. 56-57.

⁶ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2.1 (2022), pp. 42-54 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>>.

pemikiran manusia, salah satunya adalah sekularisme sebuah konsep yang memisahkan agama dari urusan pemerintahan. Namun, ketika pemikiran sekuler masuk ke dalam dunia pendidikan, aspek spiritual dan keimanan semakin terpinggirkan. Akibatnya, pendidikan kehilangan esensinya dan lebih berfokus pada aspek fisik semata, tanpa memperhatikan keseimbangan antara ilmu dan nilai-nilai keagamaan⁷.

Dikotomi dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari pengaruh sains modern yang kini cenderung bersifat liberal, materialistik, dan menolak aspek metafisik. Akibatnya, terjadi degradasi moral atau demoralisasi dalam kehidupan manusia. Begitu pula dengan dunia ilmu pengetahuan, jika landasannya telah rusak, maka individu yang mempelajarinya juga akan terdampak, terutama dalam hal akhlak. Dalam pengertian akhlak, dapat dilihat dari 2 aspek, yakni aspek linguistik dan terminologis⁸.

Para ahli bahasa mendefinisikan akhlak sebagai watak, perangai, serta aturan yang membentuk karakter seseorang.

⁷ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra, 'Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam', *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20.02 (2021), pp. 1–11, doi:10.32939/islamika.v20i02.582.

⁸ Rika Mahrissa and others, 'Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia', *Jurnal Abdi Ilmu*, 13.2 (2020), pp. 34.

Sementara itu, menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak ialah keadaan batin memotivasi individu dalam bertindak. perbuatan dengan mudah. Oleh karena itu, jika sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang baik, maka jiwanya pun dapat dikatakan baik. Peran seorang pemimpin pesantren atau Kiyai sangat krusial, karena mereka bertugas untuk mengajarkan serta menjadi teladan dalam membentuk akhlak para santri⁹.

Pembiasaan akhlak menjadi inti dari sistem pendidikan di pesantren. Dalam hal ini, konsep *learning by doing* atau belajar melalui praktik nyata menjadi prinsip utama. Santri tidak hanya diajarkan teori akhlak yang baik, tetapi juga dibiasakan untuk mempraktikkannya secara konsisten. Misalnya, pembiasaan untuk berkata sopan, menghormati guru, menjaga kebersihan, disiplin waktu, serta hidup sederhana merupakan bagian dari sistem pendidikan akhlak yang diatur melalui manajemen pesantren. Dengan kata lain, akhlak bukan sekadar materi pelajaran, melainkan hasil dari sistem manajemen pendidikan yang menekankan keteladanan dan pembiasaan¹⁰.

⁹ Fitria Ika Kurniasari Ali Musrofah, 'Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq', *Ilmuna*, 2.1 (2020), 48–67 <<https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/13>>.

¹⁰ Agus Syukur, 'Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah', *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3.2 (2020), 143–64 <<https://doi.org/10.24853/ma.3.>>.

Namun, dalam implementasinya, manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak di pesantren menghadapi sejumlah tantangan. Era globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan perilaku remaja akibat pengaruh media sosial sering kali menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moral. Santri hidup di dua dunia dunia pesantren yang penuh kedisiplinan dan nilai-nilai Islam, serta dunia luar yang menawarkan kebebasan dan gaya hidup modern. Di sinilah pentingnya peran manajemen pesantren untuk menyeimbangkan antara sistem pendidikan modern dan tradisi pesantren yang berorientasi pada akhlakul karimah¹¹.

Manajemen pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan ruh spiritual dan moralitasnya. Pengelolaan pembelajaran harus disusun secara sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, pembiasaan akhlak harus ditanamkan melalui keteladanan para guru (ustadz), pengawasan yang berkesinambungan, serta

¹¹ Agus Syukur, 'Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah', *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3.2 (2020), 143–64 <<https://doi.org/10.24853/ma.3.>>.

penciptaan budaya pesantren yang religius dan disiplin. Kombinasi antara manajemen modern dan pendekatan spiritual menjadi kunci keberhasilan pesantren dalam membentuk santri yang berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri.

Pondok Pesantren Daar El-Qolam menerapkan strategi yang menyeimbangkan potensi akhlak santri dengan aspek akademik, salah satunya dengan pengembangan diri melalui seminar dan pelatihan di bidang keguruan. Namun, dalam manajemen strategi yang diterapkan oleh kiai, pengembangan keterampilan dan kemampuan guru masih belum menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kinerja. Manajemen pembelajaran di pesantren modern seperti Daar El Qolam menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dari kegiatan harian seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, hafalan Al-Qur'an, kegiatan kebersihan lingkungan, hingga praktik kepemimpinan dalam organisasi santri. Semua kegiatan tersebut dirancang sedemikian rupa agar

santri terbiasa menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam, sebagai salah satu pesantren terkemuka di Indonesia, dikenal dengan sistem pendidikan modern yang memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan manajemen pendidikan yang profesional. Pesantren ini berupaya membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi akademik, keterampilan sosial, dan akhlak yang terpuji. Dalam praktiknya, proses pembelajaran dan pembentukan karakter di Daar El Qolam dikelola melalui sistem manajemen yang terencana, terorganisir, dan terukur. Hal ini mencakup perencanaan kurikulum terpadu, pembiasaan akhlak melalui kegiatan harian, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan oleh para ustadz dan pengasuh pesantren.

Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam menghadapi permasalahan serupa, terutama terkait rendahnya kinerja pendidik. Selain itu, terdapat indikasi bahwa strategi manajemen yang diterapkan belum

efektif dan belum mampu menciptakan inovasi dalam bentuk, susunan, atau metode yang dapat memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran dan pembiasaan akhlak santri. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar menjadi kurang menarik bagi para santri, yang berdampak pada minimnya motivasi belajar serta pembiasaan akhlaknya.

Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam menjadi contoh nyata dari lembaga yang berhasil mengelola sistem pendidikan dengan baik melalui tata kelola manajemen yang efektif. Pengaturan jadwal kegiatan santri yang padat, keseimbangan antara pelajaran umum dan agama, serta penerapan disiplin tinggi menunjukkan bahwa manajemen yang baik dapat menjadi fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pembiasaan akhlak santri di Daar El Qolam tidak hanya diwujudkan dalam aturan tertulis, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang penuh dengan nilai-nilai islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis berencana mengangkat

penelitian mengenai **“Manajemen Pembelajaran dan Pembiasaan Akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam.”**

B. Identifikasi Masalah

1. Munculnya berbagai pemahaman baru dalam pola pikir manusia.
2. Sains modern yang berkembang dengan sifat liberal, materialistik, dan menolak aspek metafisik.
3. Adanya kendala dalam proses pembelajaran akhlak akibat kurangnya bimbingan serta pengawasan dari guru.
4. Kinerja sebagian guru yang belum optimal, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya pencapaian akhlak santri.
5. Banyaknya penyimpangan yang terjadi
6. Kurangnya pembiasaan akhlak yang diberikan oleh guru atau pendidik
7. Pembelajaran yang jenuh bagi para santri
8. Hilangnya dimensi metafisik atau nilai keimanan dalam dasar pendidikan.
9. Kurangnya pimpinan pondok dalam memberikan pelatihan terhadap guru
10. Lingkungan yang sangat mempengaruhi akhlak para santri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran tersebut, jadi rumusan masalah penelitian diantaranya:

1. Bagaimana sistem manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam?
2. Seperti apa karakter akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam?
3. Bagaimana penerapan manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Daar El-Qolam?

D. Batasan Masalah

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai ruang lingkup penelitian diperlukan batasan-batasan, yakni:

1. Akhlak Nabi Muhammad SAW
2. Pembelajaran akhlak santri
3. Manajemen pembelajaran dan pembiasaan

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mencapai beberapa hal, yaitu:

1. Menganalisis manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak di Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam.
2. Menganalisis akhlak santri yang berada di Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam.
3. Menganalisis manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperbanyak wawasan dalam bidang manajemen strategi kepemimpinan pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Modern.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian memberikan masukan pada pesantren dalam merancang dan mengevaluasi sistem pendidikan agar lebih baik serta berorientasi pada pembentukan akhlak yang lebih unggul.

G. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Khudmiyati yang berjudul **“Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Di Mi Negeri 1 Purbalingga”**. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di MI Negeri 1 Purbalingga dengan cara membuat perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengendalian/evaluasi. Sedangkan prosesnya pendidikan karakter berbasis pesantren dilaksanakan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Selanjutnya diimplementasikan melalui karakter yang terdapat pada peserta didik yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, bersahabat dan peduli lingkungan. Semua itu menjadi dampak terhadap peserta didik terlihat dari tingkat pengetahuan, pembiasaan yang semakin bertambah baik dan perilaku yang menunjukkan sikap yang Islami¹².
2. Tesis Muhammad Cholil Albab yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk**

¹² Sulis Rokhmawanto Khudmiyati, ‘Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Di Mi Negeri 1 Purbalingga’, *Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama*, 2021, pp. 130, <<http://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/235/>>.

Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak”. Hasil penelitian sebagai berikut:1) Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak meliputi bersalaman pada saat datang pagi hari, kemudian membaca asmaul husna, istigash, membaca doa pada jam pertama, Salat zuhur berjamaah, hafalan juz amma, pekan dana sosial, fasalatan, salat duha dan tahfiz Al-Qur'an. Kemudian pendidikan akhlak dalam membentuk karakter kedisiplinan, Pramuka, Pencak Silat, Patroli Keamanan, PMR, bimbingan konseling, hukuman edukatif, pembelajaran di kelas yang dimulai dan juga pulang tepat waktu, IPNU dan IPPNU, Saka Bhakti Husada. 2) Tingkat keberhasilan pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak diantaranya akhlak peserta didik menjadi lebih baik, tingkat kedisiplinan lebih baik lagi. Peserta didik menjadi lebih rajin beribadah dan patuh pada tata tertib. 3) Faktor pendukung pendidikan karakter pada aspek religius

dan kedisiplinan di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak adalah kerjasama guru, kultur keagamaan di lingkungan masyarakat, dan dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan waktu, sehingga guru tidak bisa memantau keberadaan anak diluar jam sekolah, selain itu juga keterbatasan anggaran¹³.

3. Tesis Anwar yang berjudul “Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Ra Guppi Pekauman Madukara Banjarnegara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta didik di RA GUPPI Pekauman. *Pertama*, Konsep perencanaan manajemen kurikulum pada pembinaan akhlakul karimah RA GUPPI Pekauman termuat dalam manajemen berbasis sekolah/ madrasah (MBS) yang dalam mengelolanya melibatkan semua unsur baik madrasah, stakholder maupun masyarakat yang dalam hal ini orang tua peserta didik ikut terlibat dalam menetapkan nilai-nilai akhlak yang akan diterapkan pada madrasah yang tertuang

¹³ Muhammad Cholil Albab, ‘Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak’, *Universitas Islam Sultan Agung*, pp. 1-160, 2022.

didalam tata tertib. *Kedua*, Pelaksanaan manajemen pembinaan akhlakul karimah RA GUPPI Pekauman melibatkan semua warga madrasah baik Kepala Madrasah, guru, dan staf serta wali murid yang berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan akhlak peserta didik. Yang dilaksanakan baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. *Ketiga*, evaluasi manajemen pembinaan akhlakul karimah peserta didik di RA GUPPI Pekauman berbentuk observasi, yang dimaksud adalah semua guru terlibat dalam menilai karakter peserta didik dengan cara membuat catatan perkembangan peserta didik melalui observasi. Dari hasil observasi guru dilakukan rapat untuk membahas pilar-pilar karakter dan akhlak yang sudah tercapai serta tindakan apa yang akan dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik yang sudah ditetapkan pada aturan madrasah¹⁴.

4. Penelitian yang di lakukan oleh Nur Alia dan Nursalamah yang berjudul “Respons dan Adaptasi Pesantren Daar El-

¹⁴ Ika Nura Firmana, ‘Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Ra Guppi Pekauman Madukara Banjarnegara’, *Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama*, 2021, pp. 72.

Qolam Tangerang terhadap Pandemi Covid-19". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Daar El Qolam merespons secara proporsional berbagai kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Tentunya dengan mempertimbangkan konsekuensi yang dapat muncul akibat respons tersebut. Dengan demikian, setiap perubahan kebijakan dari pemerintah terkait pandemi Covid-19 selalu direspons positif oleh Daar el-Qolam dengan melakukan penyesuaian terhadap kebijakan yang diambil oleh pesantren. Respons Daar el-Qolam tersebut termasuk dalam model respons berupa konformitas. Ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, Daar el-Qolam berupaya untuk mengikuti kebijakan tersebut meski harus mengubah kebijakan atau sistem yang telah ada di pesantren. Hal itu berarti bahwa Daar el-Qolam berupaya untuk menjadi selaras dan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang dalam hal ini dapat disebut sebagai norma kelompok¹⁵.

¹⁵ Nur Alia and Nursalamah Siagian, 'Respons Dan Adaptasi Pesantren Daar El-Qolam Tangerang Terhadap Pandemi Covid 19', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8.1 (2022), pp. 65–82 <<https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1582>>.

H. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Berdasarkan topik pembahasan, latar belakang masalah serta pemaparan beberapa penelitian terdahulu secara umum adanya persamaan pada topik pembahasan pada manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak, Namun penelitian yang membahas tentang konsep pembelajaran akhlak dan pembiasaan akhlak yang memengaruhi akhlak santri pada pondok pesantren belum ditemukan. Oleh karena itu penelitian ini membahas tentang Manajemen Pembelajaran dan Pembiasaan Akhlak Santri di Pondok Peasantren Daar El Qolam (1, 2, 3). Adapun persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, di buat dalam bentuk tabel di bawah ini.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis Khudmiyati (2021) yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Di Mi Negeri 1 Purbalingga” .	Pembelajaran akhlak	Pembiasaan akhlak
2.	Tesis Muhammad Cholil Albab (2022) yang berjudul	Pendidikan atau pembelajaran	Pembiasaan akhlak dan metodenya

	“Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak”.	akhlak	
3.	Tesis Anwar (2021) yang berjudul “Manajemen Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Ra Guppi Pekauman Madukara Banjarnegara”.	Pembinaan akhlak	Pembiasaan dan metode pembelejaraan akhlak
4.	Nur Alia dan Nursalamah yang berjudul “Respons dan Adaptasi Pesantren Daar El-Qolam Tangerang terhadap Pandemi Covid-19”	Penelitian di Daar El Qolam	Pembelajaran Akhlak dan Pembiasaan Akhlak Santri

Dari beberapa penelitian tersebut bahwa pembelajaran dan pembiasaan akhlak santri di pondok pesantren akan efektif apabila di dasari dengan manajemen pembelajaran dan pembiasaannya, dimana akhlak santri akan terkontrol dan bisa lebih baik lagi jika manajemennya baik. Dengan demikian pembaharuan (*novelty*) dari penelitian ini adalah pendekatan baru dalam manajemen pembelajaran yang efektif untuk pembiasaan akhlak dan model pembiasaan akhlak yang kontekstual dengan lingkungan pesantren.

Ada beberapa poin yang Novelty (Pembaharuan Penelitian) pada penelitian ini diantaranya adalah konseptual, kontekstual, metodologis, dan praktis.

1. Kebaruan Konseptual

Penelitian ini tidak hanya membahas manajemen pembelajaran secara administratif, tetapi juga menautkannya dengan proses pembiasaan akhlak santri. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menyoroti salah satu aspek manajemen pembelajaran *atau* pembentukan akhlak sedangkan penelitian ini menggabungkan keduanya sebagai satu sistem terpadu.

- a. Pendekatan manajemen berbasis nilai Islam (*value-based management*)

Penelitian ini memperkenalkan konsep manajemen pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam, bukan semata pada efisiensi dan efektivitas, melainkan juga keberkahan dan keteladanan (*barakah-oriented management*).

- b. Penegasan bahwa pembiasaan akhlak adalah produk dari sistem manajemen pendidikan yang terencana

Umumnya, akhlak dianggap sebagai hasil bimbingan personal atau keteladanan guru. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa akhlak juga dapat dikelola secara sistemik melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembiasaan sehingga akhlak menjadi bagian dari desain manajemen pendidikan, bukan sekadar hasil spontan.

- c. Model integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam sistem pembelajaran pesantren modern

Penelitian ini menawarkan model konseptual yang menyeimbangkan ketiganya bukan hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (kognitif), tetapi juga pembentukan sikap (afektif) dan kebiasaan nyata (psikomotorik) yang membentuk karakter santri.

2. Kebaruan Kontekstual

- a) Konteks Pondok Pesantren Modern Daar El Qolam sebagai pesantren besar yang menggabungkan sistem tradisional dan modern

Penelitian ini memberikan potret empiris yang jarang dikaji: bagaimana pesantren besar dengan sistem pendidikan modern seperti Daar El Qolam mengelola pembelajaran dan pembentukan akhlak secara profesional namun tetap mempertahankan nilai keislaman klasik.

- b) Penelitian di era digitalisasi pendidikan dan tantangan moral santri modern

Kebaruan konteks juga muncul karena penelitian ini dilakukan pada masa di mana arus teknologi dan media sosial memengaruhi perilaku santri. Dengan demikian,

penelitian ini menggambarkan bagaimana pesantren modern menanggapi disrupsi moral di era digital melalui sistem manajemen dan pembiasaan akhlak yang relevan.

- c) Analisis keseimbangan antara pembelajaran formal dan nonformal di lingkungan pesantren

Penelitian ini meneliti bagaimana kedua aspek tersebut saling menguatkan pembelajaran formal di kelas dan pembiasaan nonformal dalam kehidupan asrama untuk menciptakan santri berkarakter.

3. Kebaruan Metodologis

- a) Pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis sistem manajemen pendidikan Islam

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan pendekatan fenomenologis atau studi kasus umum, penelitian ini memanfaatkan analisis manajemen Islam (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) sebagai kerangka analisis utama.

- b) Triangulasi sumber dan metode observasi partisipatif di lingkungan asrama

Kebaruan metodologis juga terlihat dari cara pengumpulan data yang menekankan observasi langsung terhadap perilaku santri, jadwal kegiatan, dan interaksi guru-santri bukan hanya wawancara atau dokumentasi.

- c) Analisis mendalam berbasis siklus manajemen pembelajaran

Penelitian ini mengembangkan pendekatan PDCA (Plan-Do-Check-Act) untuk menilai efektivitas manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak dalam konteks pesantren modern.

4. Kebaruan Praktis

- a) Model implementatif pembiasaan akhlak terstruktur di pesantren modern

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model praktis berupa panduan manajemen pembiasaan akhlak yang bisa diterapkan di pesantren lain meliputi perencanaan kegiatan, evaluasi, dan strategi keteladanan.

- b) Rekomendasi kebijakan internal bagi lembaga pendidikan Islam

Penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan rekomendasi konkret bagi pihak pengelola pesantren untuk meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran berbasis karakter dan spiritualitas.

- c) Kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam di era modernisasi

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan muncul paradigma baru bahwa manajemen pendidikan Islam tidak kalah profesional dari lembaga pendidikan umum, asalkan berbasis nilai-nilai akhlakul karimah dan disiplin spiritual.

- d) Penguatan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter nasional

Penelitian ini memperkuat wacana bahwa pesantren bukan hanya lembaga agama, tetapi juga pusat pembinaan karakter dan manajemen moral bangsa yang dapat menjadi contoh model pendidikan karakter nasional berbasis Islam.

5. Kebaruan Ilmiah (Teoritis)

- a) Mengembangkan konsep “Manajemen Pembelajaran Berbasis Akhlak (MPBA)”

Penelitian ini memperkenalkan konsep baru yang memadukan manajemen pembelajaran dengan sistem nilai Islam secara struktural dan operasional dalam kehidupan pesantren.

- b) Kontribusi terhadap literatur manajemen pendidikan Islam modern

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, terutama dalam konteks pesantren yang kini mulai mengadopsi sistem pendidikan modern.

- c) Membangun kerangka teoritis baru tentang hubungan antara manajemen pembelajaran dan pembentukan akhlak santri

Dalam teori pendidikan Islam, kedua aspek ini biasanya dipisahkan, namun penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan kausal dan sistemiknya secara ilmiah.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua sistem utama manajemen pembelajaran dan pembiasaan akhlak dalam satu kerangka pendidikan Islam modern di Pondok Pesantren Daar El Qolam. Penelitian ini menghadirkan model integratif, kontekstual, dan aplikatif yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual Islam.